

**MAKNA TRADISI KUPATAN BAGI MASYARAKAT DUSUN MERGOJOK KECAMATAN TARIK
SIDOARJO**

***THE MEANING OF KUPATAN TRADITION FOR THE PEOPLE OF MERGOJOK HAMLET, TARIK
SIDOARJO DISTRICT***

Ilmawati Arofatul Jannah

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Malang

Email: ilmawati954@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan implementasi dari tradisi Kupatan dalam konteks Masyarakat dusun Mergojok, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kualitatif digunakan dengan mengandalkan dua sumber informasi yang terdiri dari data primer yang diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan narasumber, serta data sekunder yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap." Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi dengan merujuk pada teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Peneliti menerapkan metode fenomenologi yang melibatkan penguraian fenomena keagamaan dan realitas yang teramati di Masyarakat dusun Mergojok. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara eksploratif yang mendalam dengan para informan, yaitu Masyarakat dusun Mergojok, serta melalui observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kupatan di dusun Mergojok, Kecamatan Tarik, Sidoarjo, memiliki beberapa makna yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Selain itu, tujuan dari pelaksanaan tradisi Kupatan oleh Masyarakat dusun Mergojok adalah untuk memperkuat komunikasi dan silaturahmi, serta sebagai bentuk sedekah.

Kata Kunci: tradisi kupatan, makna, tujuan, masyarakat dusun Mergojok, Sidoarjo

ABSTRACT

This research aims to explore the meaning and implementation of the Kupatan tradition in the context of the Mergojok hamlet Community, Tarik District, Sidoarjo Regency. A qualitative approach is used by relying on two data sources: primary data obtained through direct interviews with informants, as well as secondary data used as additional support. This research method adopts a phenomenological approach with reference to the phenomenological theory developed by Edmund Husserl. Researchers apply this phenomenological approach by describing religious phenomena and realities observed in the Mergojok hamlet community. Data collection is carried out through in-depth interviews with informants, namely the Mergojok hamlet community, as well as through participant observations. The results of the research show that the Kupatan

tradition in Mergojok hamlet, Tarik District, Sidoarjo, has several meanings that include spiritual, social, and economic aspects. In addition, the purpose of the implementation of the Kupatan tradition by the Mergojok hamlet community is to strengthen communication and friendship, as well as a form of alms.

Keywords: kupatan tradition, meaning, purpose, Mergojok hamlet community, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Adat serta tradisi seringkali dikonseptualisasikan sebagai norma-norma yang mengatur kehidupan sosial dalam suatu komunitas tertentu, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut menjadi cerminan oleh masyarakat tersebut. Dengan ini, tradisi merujuk pada segala hal yang terjadi dalam konteks zaman sekarang. Tradisi adalah dinamika sosial yang melibatkan elemen-elemen warisan budaya yang diturunkan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mahfudin & Firdaus, 2022). Tradisi juga berperan sebagai mekanisme yang memfasilitasi perkembangan individu dalam masyarakat, seperti dalam mendidik anak-anak menuju kedewasaan. Dalam bukunya yang berjudul "Mempertimbangkan Tradisi", W.S. Rendra menegaskan pentingnya tradisi tercermin dalam pemahaman bahwa tanpa keberadaannya, interaksi sosial akan terganggu dan kehidupan manusia akan kehilangan esensi nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, jika tradisi dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, nilai-nilainya sebagai panduan akan tergerus. Jika tradisi mulai menjadi hambatan daripada panduan, maka itu dapat menghalangi kemajuan. Oleh karena itu, kita perlu meninjau kembali tradisi yang kita terima dan menyesuaikannya dengan konteks zaman.

Tradisi menandakan warisan dari masa lalu yang masih relevan dan berfungsi dalam konteks saat ini. Tradisi membimbing perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal dunia sekuler maupun hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Fokus tradisi meliputi interaksi antara anggota masyarakat, hubungan antar-kelompok masyarakat, interaksi dengan lingkungan, dan cara masyarakat berhubungan dengan alam. Tradisi telah berkembang menjadi sistem yang mengatur pola perilaku dan norma, termasuk penegakan hukuman terhadap pelanggaran atau tindakan tercela. Meskipun dalam era modern, masih ada tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, dari leluhur hingga keturunan. Hal serupa terjadi di dusun Mergojok, kecamatan Tarik, Sidoarjo. Salah satu tradisi yang tetap dipraktikkan oleh penduduk dusun Mergojok adalah Tradisi Kupatan, yang merupakan suatu ritual keagamaan terkait dengan hari raya Islam. Tradisi Kupatan merupakan bagian dari warisan budaya kuno yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Mergojok, Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Kegiatan ini adalah upaya kolaboratif seluruh masyarakat untuk mencapai keamanan dan kedamaian sosial. Kupatan pertama, yang dikenal sebagai Megengan, diselenggarakan sebelum bulan Ramadhan, tepatnya dua minggu sebelumnya. Sedangkan Kupatan kedua terjadi tujuh hari setelah Idul Fitri, yaitu pada tanggal 8 bulan Syawal. Tradisi ini dikenal sebagai Kupatan. Penduduk Desa Mergojok terbagi dalam dua organisasi kemasyarakatan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dari kedua organisasi tersebut, hanya Nahdlatul Ulama yang secara aktif melaksanakan tradisi Kupatan.

Masyarakat Mergojok mengartikan Kupatan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya yang diwariskan oleh Sunan Drajat dan Sunan Sendan, yang telah memperluas penyebaran Islam hingga ke pesisir utara. Cara yang berbeda digunakan oleh masyarakat Mergojok dalam merayakan Kupatan. Ini termasuk pembuatan ketupat dalam jumlah besar yang kemudian dibawa ke tempat ibadah, seperti mushola atau masjid, di mana para tetua desa mengucapkan doa untuk ketupat dan kemudian menukarnya jika memungkinkan. Ketupat adalah hidangan khas yang terbuat dari nasi yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa menjadi bentuk persegi panjang (diagonal). Dalam filsafat Jawa, ketupat atau Kupat memiliki makna khusus. Singkatan dari Kupat adalah Ngaku Lepat dan Laku Papat, yang mengartikan pengakuan akan kesalahan dan empat langkah tindakan. Selain Ketupat, juga ada Lepet yang memiliki makna Sirep Bisa Lapet. Penting untuk mengubur dan mengunci erat. Dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, menutupinya, dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi, cinta persaudaraan akan semakin kuat, seperti ketahanan dalam Repetto.

Dalam bukunya "Agama Jawa", Clifford Geertz menjelaskan bahwa Kupatan adalah sebuah upacara adat kecil yang diadakan pada hari ketujuh bulan Syawal. Menurutnya, Selamatan merupakan tradisi yang diwariskan dari varian Abangan, di mana Kupatan termasuk di dalamnya. Budaya merupakan hasil dari pengembangan teologis yang menjadi kebiasaan individu dan masyarakat. Budaya dapat berupa kebiasaan positif dan negatif yang menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memanfaatkan teori fenomenologi untuk mendalami makna dan tujuan dari tradisi Kupatan di dusun Mergojok. Peneliti berharap dapat menyelidiki tradisi Kupatan khususnya di pemukiman Mergojok, karena desa ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tradisi Kupatan secara umum. Keistimewaan tradisi Kupatan di desa Mergojok terletak pada perayaannya yang mencakup beberapa seni khas Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Teori fenomenologi Husserl merupakan suatu pendekatan filosofis yang menekankan observasi langsung terhadap fenomena atau pengalaman subjektif. Menurut Husserl, penting bagi kita untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung kita sendiri, tanpa tergantung pada pandangan orang lain. Dalam teori fenomenologi, Husserl menekankan signifikansi memahami secara mendalam dan menyeluruh pengalaman subjektif, serta menghindari penilaian atau interpretasi yang prematur.

Secara terminologi, fenomenologi merujuk pada studi yang bertujuan untuk merinci realitas yang dapat diamati (Febrina, 2019). Dapat dianggap bahwa fenomenologi merupakan suatu metode untuk memahami pengalaman yang dialami, kemudian secara aktif menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman tersebut (Mefita et al., n.d.). Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi digunakan untuk menggambarkan fenomena keagamaan dan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini, teori fenomenologi dimanfaatkan untuk menginterpretasi pengalaman subjektif masyarakat dusun Mergojok terhadap tradisi Kupatan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat dusun Mergojok mengalami dan memberi makna pada tradisi Kupatan secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh pandangan orang lain.

Sebelumnya, beberapa penelitian telah dilakukan yang relevan dengan tema yang dibahas dalam riset ini. **Pertama**, studi yang dilakukan oleh Wildan Rijal Amin pada tahun 2017 yang berjudul *"Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek"*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi untuk mengeksplorasi signifikansi dan nilai-nilai yang tersemat dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan. **Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Faridiya Astutikas, S.P., M. Ridha, dan N.A. Lenggang pada tahun 2023 yang berjudul *"Memahami Interaksi Tradisi Kupatan pada Hari Raya Islam di Desa Banjeng"*. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Kupatan oleh komunitas Banjeng dalam rangka mempertahankan kontinuitas tradisi di Desa Banjeng (Ningrum & Adiyanto, n.d.).

Ketiga, Rizky Very Fadli melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul *"Nilai Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar"*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi Kupatan merupakan cerminan dari nilai-nilai multikulturalisme. Oleh karena itu, diharapkan tradisi Kupatan, sebagai bagian dari warisan leluhur, dapat dipertahankan dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial masyarakat. **Keempat**, Rizki Dwi Septian melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul *"Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan"*. Penelitian ini menyoroti bahwa tradisi Kupatan di Desa Sedayulawas tidak hanya merupakan serangkaian ritual, tetapi juga

merupakan manifestasi ekspresi dari nilai-nilai harmoni yang mendalam dalam masyarakat Islam lokal. Nilai-nilai seperti gotong-royong, saling menghormati, solidaritas, dan persaudaraan sangat jelas terlihat dalam pelaksanaan Kupatan. Selain itu, tradisi ini memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan antarwarga dan memelihara kedamaian sosial di desa tersebut (Septian, 2023).

RUMUSAN MASALAH

Menghadapi tantangan yang disebutkan di atas, penulis mengarahkan perhatiannya pada interpretasi yang tersembunyi dalam tradisi Kupatan di desa Mergojok. Oleh karena itu, rumusan masalahnya dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan tujuan dari tradisi kupatan?
2. Bagaimana tatacara dan praktik perayaan tradisi kupatan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami signifikansi dan maksud yang tersemat dalam tradisi Kupatan.
2. Mengidentifikasi prosedur dan pelaksanaan praktik dalam perayaan tradisi Kupatan.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas bagi penulis dan pembaca, dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu, memperluas pengetahuan, memberikan referensi lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembalikan Islam kejalan yang benar

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengikuti pendekatan fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Pemilihan pendekatan fenomenologi Husserl bertujuan untuk secara langsung memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena terkait tradisi Kupatan di dusun Mergojok (Verasatiwi & Wulan, 2018). Dalam proses penelitian ini, data primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti melalui interaksi langsung dengan narasumber atau observasi langsung terhadap objek penelitian. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, yang berfungsi sebagai tambahan atau pendukung bagi data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada semua informasi yang dapat memberikan dukungan terhadap data primer (Sudiono, 2017). Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara mendalam dengan narasumber, dimaksudkan untuk mendukung peneliti dalam memperoleh data yang bersifat faktual. Wawancara dilakukan dengan masyarakat dusun Mergojok. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mergojok, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena penduduknya aktif melaksanakan tradisi Kupatan. Rentang waktu penelitian berlangsung dari tanggal 27 November hingga 7 Desember 2023. Penelitian ini mengadopsi tiga pendekatan, yakni pendekatan fenomenologi, sosiologis, dan historis. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena keagamaan dan realitas yang ada dalam struktur sosial masyarakat. Pendekatan sosiologis membantu peneliti memahami hubungan sosial antar pemeluk agama dan bagaimana interaksi mereka memengaruhi kehidupan bersama. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk menyusun sejarah dan elemen-elemen tambahan sebagai pelengkap data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Makna dan Tujuan yang Terkandung Dalam Tradis Kupatan

MAKNA

Kupatan merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang yang masih dijaga oleh penduduk Dusun Mergojok, Kabupaten Sidoarjo. Secara esensial, praktik tradisi Kupatan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ini tetap dijalankan, dijaga, dan dilestarikan secara turun-temurun. Makna dari tradisi Kupatan mencakup beberapa dimensi yang memiliki dampak penting terhadap kehidupan individu yang melaksanakannya, seperti dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.

a. Aspek Spiritual

Beberapa konsekuensi secara spiritual yang mendorong Masyarakat Dusun Mergojok untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan antara lain:

- Saling Bermaaf-maafan

Prinsip saling memaafkan menjadi inti dari makna spiritual dalam perayaan tradisi Kupatan. Hal ini merujuk pada esensi kata "kupati" dalam bahasa Jawa yang mencerminkan tindakan pemaafan dan pengakuan kesalahan antar individu, yang sering dipraktikkan oleh penduduk Dusun Mergojok melalui Sungkeman. Dampak positif dari prinsip ini adalah masyarakat yang awalnya enggan memaafkan tetangga mereka menjadi lebih termotivasi untuk melakukannya.

Seperti yang disampaikan oleh Joko dari desa Paciran, "saat tradisi Kupatan berlangsung, semua warga Dusun Mergojok bersatu dalam kebersamaan, keluar dari rumah masing-masing untuk bersungkem dan bermaaf-maafan dengan tetangga dan orang-orang terdekat."

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Kiki, seorang warga Dusun Mergojok, yang menyatakan, "hanya pada saat perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, jalanan desa diramaikan oleh masyarakat yang saling bersungkem dan bermaaf-maafan. Perbedaan yang signifikan terlihat dengan hari-hari biasa di luar perayaan Kupatan dan Idul Fitri, di mana masyarakat jarang keluar bersama untuk bersapaan dan memaafkan satu sama lain."

Oleh karena itu, syariat Islam menekankan bahwa seseorang yang meminta maaf harus melakukan taubat atas kesalahan yang dilakukannya, berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, dan meminta maaf sambil mengembalikan hak yang telah diambilnya. Hal ini menggambarkan pentingnya saling mengakui kesalahan dan memaafkan satu sama lain.

Konsep Kupat juga dapat dilihat sebagai perluasan dari prinsip Papapat, yang berasal dari sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Papapat diartikan sebagai empat tindakan, termasuk sumpah, pembelotan, pembubaran, dan kerja. Pentingnya saling mengakui kesalahan tercermin dalam tradisi ini, yang diikuti dengan jabat tangan dan saling memaafkan setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan Syawal.

- Mendatangkan Cahaya

Dari perspektif spiritual, efek berikutnya adalah mewujudkan penerangan, ketenangan, dan berkah, yang terinspirasi dari makna kata "Janur" yang merupakan kepanjangan dari "Ja'a Nur" yang merujuk pada "datangnya sinar terang". Filosofi yang tersembunyi di balik istilah "Janur" sebagai pembungkus Ketupat adalah keinginan manusia akan petunjuk spiritual dari Allah, dan Allah memberikan petunjuk kepada mereka, bukan hanya jalan yang disetujui Allah, tetapi jalan menuju kebenaran yang telah ditetapkan. Janur itu sendiri adalah ampas daun kelapa atau daun kelapa muda yang digunakan untuk membungkus Ketupat.

Merayakan tradisi Kupatan juga memiliki dimensi keagamaan. Sebelumnya, masyarakat jarang melaksanakan shalat berjamaah di masjid pada hari-hari biasa, namun tradisi ini mendorong masyarakat untuk lebih termotivasi dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid dan sinagoga. Hal ini terbukti dengan bertambahnya komunitas seiring dengan mendekatnya perayaan adat Kupatan. Selain itu, pada bulan Syawal, sebagian besar masyarakat melaksanakan puasa Sunnah enam hari yang menjadi contoh dari praktik nenek moyang dan tokoh masyarakat setempat, sebelum memperingati festival adat Kupatan.

- Menutup Aib Orang Lain

Dampak terakhir dari dimensi spiritualitas adalah kemampuan untuk melindungi diri dari rasa malu di depan orang lain. Ini merujuk pada makna kata "repetto" yang merupakan kepanjangan dari "silep zinkrapet" yang mengandung arti pentingnya bijaksana dalam memahami kesalahan orang lain. Orang menyadari bahwa mereka seharusnya tidak melakukan tindakan tersebut. "Jangan meminta orang lain untuk menyembunyikan kesalahan mereka." Repetto sendiri merupakan hidangan khas Jawa yang selalu dihadirkan dalam perayaan adat Kupatan. Sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah hadis, "Tidak seorang pun yang mampu menyembunyikan aib orang lain di dunia ini, kecuali Allah akan menyembunyikannya di hari kiamat" (Islam). Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa kita harus berhati-hati agar tidak mencemarkan kehormatan sesama warga negara.

Kenyataan bahwa kita harus berwaspada ketika berkumpul dengan sekelompok besar orang di luar ruangan merupakan hal yang memalukan bagi orang lain. Berpartisipasi dalam perayaan adat Kupatan berarti saling meminta maaf, bukan hanya untuk menghindari rasa malu karena terbuka kepada orang lain.

b. Aspek Sosial

Efek yang dialami oleh penduduk Dusun Mergojok dalam dimensi sosial sebagai akibat dari perayaan tradisi Kupatan adalah sebagai berikut:

- Gotong Royong

Signifikansi gotong royong sangat mencolok dalam konteks sosial saat merayakan tradisi Kupatan. Makna gotong royong diilustrasikan melalui pentingnya daun siwalan, lontar, atau lontar sebagai bahan pembungkus ketupat. Daun-daun tersebut memiliki panjang yang besar, kekuatan yang luar biasa, dan aroma yang menyenangkan. Susunan daun lontar yang rapi dengan bagian atas dan bawah yang saling bergantian menguatkan satu sama lain menggambarkan bahwa dalam kehidupan, seseorang bisa berada di posisi yang berbeda-beda, tetapi penting untuk tetap berkolaborasi dan saling mendukung.

Perayaan tahunan tradisi Kupatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap solidaritas masyarakat, melibatkan tidak hanya kalangan laki-laki, tetapi juga perempuan dan anak-anak dalam persiapan serta pelaksanaannya. Mulai dari persiapan bahan-bahan untuk Gunung Ketupat hingga pengaturan agenda acara, semua anggota masyarakat, dari berbagai kelompok usia, turut serta dan berkolaborasi untuk memastikan kesuksesan perayaan tradisi Kupatan.

Sementara para laki-laki sibuk menyiapkan Gunung Ketupat dan mengatur jalannya acara tradisi Kupatan, para perempuan sibuk membuat ketupat, repetto, dan menghias buah-buahan untuk Gunung, serta menyiapkan makanan tambahan seperti sayuran untuk ketupat. Anak-anak dan remaja juga turut serta dengan berlatih pentas lakon akbar yang akan dipertunjukkan selama perayaan tradisi Kupatan.

c. Aspek Ekonomi

Dari segi ekonomi, tradisi Kupatan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Dusun Mergojok yang mengandalkan penjualan daun palem dan daun kelapa, bahan utama untuk pembuatan ketupat dan repetto. Seiring dengan mendekatnya perayaan Kupatan, permintaan yang tinggi dan ketersediaan stok yang terbatas untuk kedua bahan ini menyebabkan lonjakan harga barang-barang tersebut.

Selama pelaksanaan tradisi Kupatan, yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang besar melalui penjualan produk kepada masyarakat, tetapi juga melalui prosesi Arak Dijual dan kedatangan pengunjung yang sengaja datang untuk menyaksikan keseruan perayaan Kupatan di Dusun Mergojok.

Seorang informan mengungkapkan, "Jika tradisi Kupatan tidak dirayakan seperti ini, saya tidak akan berjualan. Biasanya saya hanya berjualan di rumah, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Namun, saat tradisi Kupatan dirayakan dengan semarak, saya bisa mendapatkan hasil yang lebih besar dari biasanya."

Dalam aspek ekonomi, tradisi Kupatan memiliki dampak besar bagi para penjual daun lontar dan daun janur di Dusun Mergojok. Kenaikan permintaan dan keterbatasan stok barang

menjelang pelaksanaan tradisi Kupatan menyebabkan kenaikan harga kedua bahan pokok tersebut.

TUJUAN

Terdapat beberapa tujuan dari dilaksanakannya tradisi kupatan diantaranya adalah:

1. Sebagai Sarana Komunikasi Dan Silaturahmi

Silaturahmi menjadi prioritas utama bagi penduduk Dusun Mergojok melalui praktik Kupatan. Tradisi ini memperkuat hubungan silaturahmi antara warga, santri, dan Kyai. Seperti yang ditekankan dalam hadis Nabi yang menyatakan, "Barangsiapa ingin memperluas rezeki dan memperpanjang umur, hendaknya ia menjaga hubungan silaturahmi." Tujuannya adalah untuk mendapatkan berbagai manfaat, sebagaimana yang diakui oleh Joko bahwa "Acara ini adalah adat yang baik, adat yang Islami, dan masyarakat bersemangat untuk melaksanakannya agar mendapat barokah." Dengan demikian, tradisi Kupatan diyakini dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Ibnu al-Mandzur mengutip Ibnu al-Asir yang menyatakan bahwa silaturahmi adalah bentuk lain dari kebaikan, penuh kasih sayang, dan perhatian terhadap keluarga. Silaturahmi tidak hanya sebatas kunjungan, tetapi lebih penting adalah komunikasi dan pembangunan hubungan persaudaraan yang mendalam sehingga saling mengenal, memahami, dan saling membantu tanpa memperdulikan kedudukan, status, atau kekayaan. Oleh karena itu, persahabatan mencerminkan ikatan persaudaraan dan juga merupakan pesan moral yang menekankan kepedulian dan sensitivitas terhadap sesama.

Ibu Siti menegaskan bahwa "orang yang menjalin silaturahmi akan mendapat umur yang panjang dari Allah." Diajarkan Islam sendiri menegaskan pentingnya menjaga tali silaturahmi dan memberikan ancaman bagi mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi.

Pendapat ini dikuatkan oleh Joko yang menyatakan bahwa "semangat yang dibawa oleh masyarakat Dusun Mergojok adalah semangat silaturahmi seperti yang diajarkan oleh para sesepuh terdahulu tentang pentingnya silaturahmi untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat desa."

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa nilai silaturahmi yang ada dalam perayaan tradisi Kupatan di Dusun Mergojok, Kabupaten Sidoarjo, sungguh tercermin dengan jelas, dengan banyaknya penduduk Dusun Mergojok yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Mereka datang bersama-sama ke perayaan Kupatan, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja, yang aktif bergabung dalam acara tersebut. Melalui perayaan tradisi Kupatan, seluruh komunitas di Dusun Mergojok bersatu dan menjaga komunikasi serta silaturahmi antar sesama warga.

2. Sebagai Sarana Sedekah

Makna esensial dari tradisi Kupatan adalah berbagi kepada sesama, sebuah nilai yang tercermin dalam ajaran Kanjeng Sunan Drajat, yang menyatakan, "Menehono mangan marang wong kang luwe" (memberi makan kepada yang lapar). Ini menjadi sarana bagi penduduk Dusun Mergojok untuk mengamalkan tradisi yang diselenggarakan selama acara Kupatan. Meskipun ada banyak pengunjung yang datang, hal itu tidak dianggap sebagai beban. Sebaliknya, semakin banyak tamu yang datang ke rumah seseorang untuk menikmati masakan Kupat, semakin banyak keberkahan yang diterima. "Kami, penduduk Mergojok, siap menyajikan masakan Kupat kepada para tamu kami," kata Siti. "Jika Tuhan berkenan memberikan kepada orang lain, maka kebahagiaan kita akan bertambah."

Dalam konteks tradisi Kupatan di Dusun Mergojok, prinsip tentang sedekah tercermin melalui praktik open house, di mana masyarakat mengimplementasikan prinsip tersebut dengan menyediakan hidangan ketupat bagi siapapun yang datang berkunjung ke rumah mereka. Meskipun sebagian dari mereka mungkin tidak menyadari kesesuaian tindakan mereka dengan ajaran Kanjeng Sunan Drajat, namun mereka percaya bahwa perbuatan mereka sejalan dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, semangat masyarakat Dusun Mergojok dalam memberikan sedekah melalui penyajian hidangan seperti ketupat, lepet, dan berbagai jenis buah-buahan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas berkah yang diterima, termasuk kesempatan untuk menjalankan puasa selama enam hari pada bulan Syawal dan merayakan tradisi Kupatan.

2. Tata Cara dan Pelaksanaan Perayaan Tradisi Kupatan

Seperti yang kita ketahui, mayoritas masyarakat di Indonesia menganut agama Islam, termasuk masyarakat Dusun Mergojok, yang juga mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari mereka tercermin dalam pengamalan nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al Quran dan Hadis. Masyarakat Dusun Mergojok masih menjaga dengan kuat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dianggap suci, dan dianggap penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari budaya mereka. Ada berbagai macam tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mergojok, seperti Maulid, Isra' Mi'raj, Rajaban, Megengan, dan Kupatan.

Tradisi Kupatan dilakukan oleh seluruh warga Dusun Mergojok, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Mereka semua terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ini, sementara beberapa peserta turut memeriahkan acara tersebut. Partisipasi anak-anak tidak hanya menghadirkan kesenangan semata, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk merasakan tradisi Kupatan yang telah ada sejak lama.

Dalam pelaksanaan tradisi Kupatan, terdapat beberapa tahap yang dibagi menjadi tiga bagian:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, masyarakat mengolah bahan-bahan untuk membuat ketupat, yang kemudian dibungkus dengan daun kelapa dan disusun dalam berbagai bentuk dan ukuran. Selain menyiapkan pembuatan ketupat, sebagian orang juga bertanggung jawab untuk membuat dekorasi tambahan guna menambah meriahnya prosesi perayaan Kupatan. Setelah

semua persiapan selesai, ketupat, repetto, dan bahan-bahan lainnya disusun di Gunungan Ketupat, lalu didoakan dan dipertandingkan pada festival adat Kupatan.

b. Waktu dan Tempat Perayaan

Tradisi perayaan Kupatan biasanya dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Sementara itu, tradisi Kupatan biasanya dilaksanakan di tempat ibadah atau di dekat makam atau kuburan.

1. Tempat Ibadah

Masjid dan mushola di Dusun Mergojok berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Di sana, umat Islam berkumpul untuk menjalankan rukun Islam yang kedua, serta untuk mengadakan hari raya keagamaan guna memperkuat silaturahmi antar warga dan sebagai pusat pertemuan komunitas.

2. Makam atau Kuburan

Masyarakat Mergojok mengunjungi makam para tetua Dusun Mergojok untuk merayakan tradisi Kupatan. Tujuan dari ziarah ke makam para sesepuh adalah untuk meminta berkah kepada Waliyullah yang telah berjasa dalam pendirian pemukiman dan penyebaran agama Islam di sekitar Dusun Mergojok, serta untuk selalu mengingat akan kenyataan bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti bagi setiap manusia.

c. Pelaksanaan

Praktik tradisi Kupatan dimulai pada malam hari, ketika masyarakat berkumpul di tempat ibadah membawa ketupat, berdoa bersama, dan bertukar ketupat dengan tetangga mereka. Setelah itu, semua orang kembali ke rumah masing-masing dengan membawa ketupat yang mereka tukarkan. Beberapa juga mengunjungi makam para tetua desa pada malam hari untuk berziarah, berdoa, serta membaca Surah Yasin dan Tahlil, dengan keyakinan bahwa ziarah tersebut akan mendatangkan berkah. Pada pagi harinya, perayaan besar dimulai dengan prosesi yang penuh makna untuk mengekspresikan kegembiraan dalam menjalankan tradisi Kupatan.

Prosesi tersebut terbuka untuk umum dan dihadiri oleh banyak orang, menjadikannya salah satu acara adat terbesar di Kupatan. Ketupat yang dihias seperti gunung diarak oleh salah satu tokoh agama yang dihormati, lalu dibawa menuju Pendopo Dusun Mergojok, disambut dengan parade perahu hias, semakin meriahkan perayaan tradisi Kupatan. Festival Kupatan di Dusun Mergojok juga dimeriahkan dengan pertunjukan teater dan seni yang dibawakan oleh anak-anak dan remaja setempat.

Setelah pertunjukan, tokoh agama memanjatkan doa ke Pegunungan Kupatan, dilanjutkan dengan perebutan Pegunungan Ketupat oleh warga sekitar yang berharap mendapatkan berkah. Acara diakhiri dengan Ketupat Kenduri, di mana semua peserta menyantap ketupat dengan aneka sayur dan olahan sayur secara gratis.

Selain pertunjukan, panitia juga mengadakan berbagai lomba, termasuk lomba membuat ketupat yang diikuti oleh perempuan dalam kelompok. Lomba ini menilai keunikan dekorasi dan

cita rasa makanan Ketupat. Keseluruhan acara juga dimeriahkan dengan kesenian khas Jawa Timur seperti tari Remo, yang mengungkapkan getaran jiwa dan emosi masyarakat setempat. Karakteristik yang paling utama dari tari Remo adalah Gerakan tari yang rancak dan dinamis (Basri & Sari, 2019).

PEMBAHASAN

Teori fenomenologi menekankan pentingnya memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam kerangka budaya dan tradisi. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori fenomenologi dapat membantu mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara masyarakat Dusun Mergojok memberi makna dan mengalami tradisi Kupatan.

Makna Tradisi Kupatan dalam Perspektif Fenomenologi

Dalam kerangka teori fenomenologi, peneliti memusatkan perhatian pada pengalaman langsung individu terkait dengan tradisi Kupatan. Tradisi ini memiliki dimensi makna yang mendalam dan menarik untuk dieksplorasi, termasuk bagaimana masyarakat Dusun Mergojok memahami, merasakan, dan memberi makna terhadap perayaan Kupatan. Setiap langkah dan simbol dalam tradisi Kupatan memiliki signifikansi yang kaya, sesuai dengan perspektif Husserl yang menekankan pentingnya pengalaman dan persepsi individu. Dengan demikian, dalam menganalisis tradisi Kupatan, peneliti dapat melihat bagaimana individu terhubung dengan sejarah dan leluhur mereka melalui tindakan dan simbol yang dijalankan.

Pendekatan ini juga memfasilitasi pemahaman terhadap nilai budaya dan makna internal yang terkandung dalam tradisi Kupatan dari sudut pandang masyarakat lokal. Peneliti mengamati bahwa makna dan simbol yang terlibat dalam ritual ini memberikan pengalaman yang berkelanjutan dan abadi, mencerminkan kebijaksanaan dan warisan tradisional dari para leluhur. Tradisi Kupatan tidak hanya sekadar serangkaian tindakan atau simbol, melainkan juga menjadi medium untuk menghubungkan individu dengan akar sejarah dan identitas budaya mereka melalui pengalaman hidup yang autentik. Dengan melihat tradisi Kupatan melalui lensa fenomenologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan budaya mereka, serta makna yang terkandung dalam praktik-praktik tradisional tersebut.

Pengalaman Subjektif dalam Tradisi Kupatan

Dengan menerapkan teori fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif individu terkait dengan tradisi Kupatan. Ini mencakup bagaimana masyarakat Dusun Mergojok merayakan Kupatan, apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan alami selama perayaan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna-makna yang tersemat dalam tradisi Kupatan secara mendalam, serta bagaimana tradisi tersebut membentuk identitas dan signifikansi bagi masyarakat lokal. Dalam konteks tradisi Kupatan, peneliti dapat mengamati keterlibatan penuh masyarakat Dusun Mergojok dalam pengalaman subjektif mereka, mengabaikan norma sosial, dan sepenuhnya terlibat dalam tindakan dan simbol yang terkait.

Keberadaan tradisi Kupatan ini memberikan kesadaran yang kuat kepada masyarakat Mergojok akan warisan budaya mereka dan menimbulkan rasa keterhubungan secara spiritual dengan generasi sebelum mereka. Dengan sudut pandang Husserl, kita menyadari bahwa pengalaman subjektif masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah yang lebih luas. Tradisi Kupatan memberikan dimensi dan makna yang mendalam

dalam upaya masyarakat untuk merasakan koneksi spiritual dan kehadiran generasi sebelumnya.

Signifikansi Budaya dan Tradisi Lokal

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menyoroti pentingnya budaya dan tradisi lokal dalam konteks tradisi Kupatan. Ini mencakup bagaimana tradisi Kupatan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Mergojok, serta bagaimana tradisi tersebut diwariskan, dirayakan, dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran tradisi Kupatan dalam menjaga identitas budaya dan meneruskan nilai-nilai lokal.

Budaya dan tradisi lokal memberikan konteks yang penting bagi individu untuk merasakan dan menerima sepenuhnya realitas kehidupan mereka. Melalui lensa fenomenologi, peneliti mendapat pemahaman yang mendalam tentang signifikansi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dengan memahami budaya dan tradisi lokal, individu dapat mengembangkan kesadaran diri, menghargai warisan budaya, memperkuat identitas mereka, dan memahami hubungan mereka dengan dunia sekitar. Pemahaman fenomenologi Husserl menekankan pentingnya penelitian dan pengalaman budaya dan tradisi lokal sebagai sarana untuk merayakan dan memperkaya pengalaman hidup kita serta memahami dunia di sekitar kita dengan lebih baik.

Implikasi Sosial dan Psikologis Tradisi Kupatan

Dalam konteks teori fenomenologi, peneliti dapat menyelidiki implikasi sosial dan psikologis dari tradisi Kupatan terhadap masyarakat Dusun Mergojok. Ini mencakup bagaimana tradisi Kupatan memengaruhi interaksi sosial, pola pikir, dan persepsi masyarakat terkait nilai-nilai agama, solidaritas, dan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang dampak tradisi Kupatan dalam kerangka sosial dan psikologis masyarakat setempat.

Dengan menerapkan teori fenomenologi, penelitian tentang makna tradisi Kupatan bagi masyarakat Dusun Mergojok dapat memberikan wawasan yang dalam tentang pentingnya budaya dan nilai-nilai lokal, serta pengalaman subjektif terkait tradisi tersebut. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang keanekaragaman budaya dan tradisi di Indonesia.

Dalam analisis fenomenologis, implikasi sosial dan psikologis dari tradisi Kupatan dalam perspektif Husserl menunjukkan pentingnya tradisi lokal dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Tradisi Kupatan memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas, hubungan antargenerasi, harga diri, dan keterikatan sosial. Melalui pemahaman fenomenologi, kita menyadari bahwa tradisi ini memiliki nilai yang lebih dalam daripada sekadar serangkaian ritual, melainkan sebagai sarana untuk merayakan, menghormati, dan memperkuat ikatan manusia dengan warisan budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang signifikansi dan tujuan tradisi Kupatan bagi penduduk Dusun Mergojok, Kabupaten Sidoarjo, peneliti menyusun beberapa kesimpulan, termasuk:

Pentingnya tradisi Kupatan diantaranya:

1. Aspek Spiritual

Aspek pertama melibatkan dimensi spiritual, yang mengacu pada dedikasi masyarakat Dusun Mergojok dalam menjalankan praktik keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid dan mushola, serta melaksanakan puasa pada tanggal 6 bulan Syawal. Periode tersebut tidak hanya meningkatkan semangat silaturahmi dan kegiatan memaafkan antarindividu, tetapi juga tercermin dari tingginya jumlah warga yang keluar dari rumah mereka untuk menjenguk kerabat dan tetangga, menjalin silaturahmi, dan memberikan maaf satu sama lain.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial kedua menyoroti semangat gotong royong yang terlihat dalam persiapan perayaan tradisi Kupatan oleh masyarakat Dusun Mergojok. Mulai dari persiapan bahan-bahan hingga pelaksanaan tradisi, semua tahapan tersebut melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, yang secara bersama-sama berperan dalam memastikan kesuksesan acara adat Kupatan.

3. Aspek Ekonomi

Aspek terakhir yang perlu diperhatikan adalah aspek ekonomi, di mana terdapat perbedaan yang signifikan antara keadaan saat perayaan adat Kupatan dan saat tidak ada perayaan tersebut. Para penjual bahan baku untuk membuat ketupat dan repetto, seperti kelapa dan daun lontar, adalah yang paling diuntungkan dalam hal pendapatan, karena mereka mampu menghasilkan lebih banyak daripada pada hari-hari biasa. Terjadi lonjakan penjualan di lapak-lapak yang menjual lontar dan kelapa, serta di kalangan pedagang makanan ringan seiring dengan berlangsungnya perayaan adat Kupatan. Fenomena ini tercermin dari banyaknya warung yang secara spontan membuka usahanya di sepanjang jalur pelaksanaan Perayaan Adat Kupatan.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi kupatan adalah:

1. Sebagai Sarana Komunikasi dan silaturahmi

Dalam festival perayaan tradisi Kupatan ini, terjalin hubungan komunikasi yang kuat dan silaturahmi yang erat di antara seluruh anggota masyarakat Dusun Mergojok, Kabupaten Sidoarjo. Dalam tradisi Kupatan, partisipasi tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak dan remaja. Makna dari kupat, yang merujuk pada "ngaku lepat" (mengakui kesalahan) dalam filosofi Jawa, menjadikan praktik tradisi Kupatan sebagai wadah untuk saling memaafkan.

2. Sebagai Sarana Sedekah

Tradisi Kupatan memiliki peran penting sebagai wujud dari kegiatan pemberian sedekah, menggambarkan semangat yang tinggi dari masyarakat Dusun Mergojok yang menyuguhkan hidangan seperti ketupat, repetto, dan beragam buah-buahan sebagai ungkapan rasa syukur atas berakhirnya puasa enam hari pada bulan Syawal.

Proses pelaksanaan tradisi Kupatan di Dusun Mergojok dimulai pada malam hari, dengan masyarakat membawa ketupat yang telah mereka persiapkan dari rumah masing-masing dan berkumpul untuk berdoa bersama di tempat ibadah. Pada pagi harinya, acara perayaan tradisi Kupatan dilanjutkan dengan berbagai prosesi, menjadi puncak kegiatan yang paling ramai dan meriah dari semua rangkaian perayaan Kupatan. Perarakan dimulai dari rumah-rumah warga, melewati berbagai orang, dan berakhir di Pendopo Dusun Mergojok. Selama festival, berbagai lomba dan pertunjukan, seperti Lomba Menghias Ketupat dan pertunjukan seni seperti Le Modernis Jawa Timur, akan diselenggarakan. Festival adat Kupatan ditutup dengan doa, diikuti oleh pertarungan untuk memperebutkan Pegunungan Ketupat.

DAFTAR RUJUKAN

Amin, W. R. (2017). *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Clifford Geertz, Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (Terj), ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto Jakarta, 2013

Basri, S., & Sari, E. (2019). TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>

Fadli, R. V. (2022). Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12-20.

Febrina, A. (2019). *MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM*. 2(1).

Mahfudin, A., & Firdaus, S. M. D. (2022). Analisis Teori Masalah Mursalah Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Ngalor-Ngulon Masyarakat Adat Jawa. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 33-49.

Mefita, S., Yulianto, M., & Soedarto, J. H. (n.d.). *FENOMENA GAYA HIDUP SELEBGRAM (STUDI FENOMENOLOGI SELEBGRAM AWKARIN)*.

Ningrum, W. O., & Adiyanto, W. (n.d.). *Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng*.

Rendra, W. S. (1984). *Mempertimbangkan tradisi*. Gramedia.

Septian, R. D. (2023). *Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan*. 4(2).

Sudiono, E. (2017). ANALISIS KESALAHAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS BERASARKAN ANALISIS NEWMAN. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3). <https://doi.org/10.30738/.v5i3.1282>

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Verasatiwi, I., & Wulan, R. R. (2018). Studi fenomenologi pengemudi ojek online perempuan di kota Bandung dalam kajian feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(1).